



## Analisis Kajian Etnomatematika Materi Geometri Kelas V pada Perubahan Desain Alun-alun Kota Mojokerto

Fulihatul Lutfiana<sup>1\*</sup>, Neni Mariana<sup>2</sup>

<sup>1\*2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>\*</sup>mahasiswa7@unesa.ac.id

Submitted: 04-01-2026    Accepted: 21-03-2026    Published: 30-03-2026

### ABSTRAK

Etnomatematika merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan unsur budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etnomatematika dalam perubahan desain alun-alun Kota Mojokerto sebagai sumber belajar pada materi bangun ruang, serta menganalisis pemanfaatan konteks monumen alun-alun dalam pembelajaran bangun ruang melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui triangulasi yakni melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara bersamaan. Teknik observasi digunakan untuk mengamati perubahan desain pada monumen alun-alun kota Mojokerto tempo dulu dan masa kini serta capaian pembelajaran matematika sekolah dasar. Teknik wawancara digunakan untuk menggali sejarah monumen alun-alun kota Mojokerto dan pandangan guru terkait hasil eksplorasi etnomatematika. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah staf kebudayaan dan pendidik kelas 5 SDN Kwatu Mojokerto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan desain pada monumen alun-alun kota Mojokerto dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika materi geometri bangun ruang pada kelas 5 sekolah dasar karena mengandung konsep matematika nyata yang sesuai dengan pendekatan etnomatematika dan relevan dengan efektivitas pedagogis dalam mendukung pemahaman konsep geometri bangun ruang pada peserta didik sekolah dasar.

**Kata kunci:** etnomatematika, geometri, desain alun-alun kota Mojokerto

### ABSTRACT

*Ethnomathematics is an approach to mathematics learning that connects mathematical concepts with cultural elements. This study aims to examine the concept of ethnomathematics in the transformation of the design of Mojokerto City Square as a learning resource for solid geometry, as well as to analyze the use of the square's monument context in teaching solid geometry through a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through triangulation, namely observation, interviews, and documentation conducted simultaneously. The observation technique was used to examine changes in the design of the Mojokerto City Square monument from the past to the present, as well as elementary school mathematics learning outcomes. Interviews were conducted to explore the history of the monument and teachers' perspectives on the results of ethnomathematical exploration. Documentation was used to support both observation and interview techniques. The subjects of this study were cultural staff and a fifth-grade teacher at SDN Kwatu Mojokerto. The results indicate that changes in the design of the Mojokerto City Square monument can be integrated into mathematics learning on solid geometry for fifth-grade elementary students. This is because the monument contains real mathematical concepts aligned with the ethnomathematical approach and is pedagogically effective in supporting students' understanding of solid geometry concepts.*

**Keywords:** ethnomathematics, geometry, Mojokerto City Square design

---

#### Pengutipan APA:

Lutfiana, F., & Mariana, N. (2026). Analisis Kajian Etnomatematika Materi Geometri Kelas V pada Perubahan Desain Alun-alun Kota Mojokerto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3).



## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang unik dan khas. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai jembatan dalam mengajarkan suatu konsep materi dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga pendidikan multikultural bersifat universal tanpa membeda-bedakan keragaman, melainkan menjadikannya sebagai sumber belajar yang kaya konteks. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan senantiasa hadir dan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pendidikan yang tidak berbasis budaya berpotensi melahirkan generasi yang terasing dari budayanya sendiri karena nilai-nilai budaya menjadi terpinggirkan dan terlupakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penerapan nilai budaya dalam pendidikan menjadi penting sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2018.

Dalam konteks pendidikan, matematika merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting untuk diajarkan. Nadiyah dkk (2019) menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Materi yang diajarkan pada setiap jenjang memiliki keterkaitan dalam pembahasan dan pemecahan masalah. Matematika juga berperan dalam membentuk pola pikir yang logis, kritis, sistematis, dan teliti, sehingga membantu peserta didik menjadi pribadi yang berkembang secara optimal. Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih kemampuan berpikir, menalar, menarik kesimpulan, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah baik dalam konteks matematika maupun kehidupan sehari-hari (Richardo, 2016). Dengan demikian, pembelajaran matematika diharapkan mampu membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

Namun, Nurmalasari & Hartati menyatakan bahwa kurangnya pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan matematika dianggap sebagai ilmu yang abstrak, yang hanya berisi rumus dan angka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran matematika agar peserta didik dapat mengaitkan materi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah etnomatematika, yaitu pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Etnomatematika merupakan matematika yang terdapat dalam suatu budaya (Okta Marinka dkk 2018). Winiarsih dkk (2021) menyatakan bahwa etnomatematika adalah pendekatan yang menjelaskan hubungan antara budaya dan matematika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Prastika (2021) mengungkapkan bahwa etnomatematika menghadirkan suasana pembelajaran baru, di mana matematika tidak hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kebudayaan di lingkungan sekitar.

Salah satu budaya yang dikenal oleh masyarakat Mojokerto adalah monumen Alun-alun Kota Mojokerto. Setelah Indonesia merdeka, didirikan tugu peringatan kemerdekaan yang diresmikan

bersamaan dengan penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat pada 5 Desember 1949. Tugu tersebut dinamakan Tugu Proklamasi karena memuat teks proklamasi yang dipahat pada marmer dari Tulungagung. Pada tahun 1981, tugu ini direnovasi oleh Wali Kota Sami'oeadin untuk memperkuat identitas Mojokerto sebagai kota perjuangan. Selanjutnya, pemerintah kota membangun ulang tugu tersebut di alun-alun kota sebagai simbol sejarah dan identitas daerah. Jika ditinjau dari bentuknya, monumen tersebut mengandung konsep matematika, khususnya geometri.

Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang diajarkan di sekolah dasar dan berkaitan erat dengan pembentukan konsep abstrak. Serepinah dkk (2023) menyatakan bahwa pembelajaran geometri tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi perlu melibatkan pengalaman langsung agar peserta didik dapat membangun pemahaman konsep. Selain itu, Suciaty dkk (2019) mengungkapkan bahwa dalam mempelajari geometri, siswa memerlukan pemahaman konsep yang matang untuk dapat mengembangkan keterampilan visualisasi, mengenali berbagai bangun datar dan ruang, serta memahami hubungan antarbangun geometri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep geometri banyak ditemukan dalam objek budaya. (Kholisa, 2021) menemukan bahwa rumah Joglo Pati mengandung berbagai konsep geometri seperti garis, sudut, bangun datar, teorema Pythagoras, bangun ruang, kekongruenan, dan transformasi geometri. Selain itu, Sihite dkk (2022) juga mengungkap bahwa rumah adat Omo Hada Nias Utara mengandung konsep bangun datar, bangun ruang sisi datar, hubungan antar garis, sudut, serta transformasi geometri. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi konsep geometri pada bangunan budaya melalui pendekatan etnomatematika.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus kajian masih bersifat umum karena mencakup berbagai konsep geometri secara keseluruhan, sehingga belum secara spesifik mendalami konsep bangun ruang sebagai fokus utama pembelajaran di sekolah dasar. Kedua, objek penelitian yang digunakan berupa rumah adat tradisional, sehingga belum banyak mengkaji objek budaya berupa monumen publik modern yang memiliki nilai historis sekaligus simbolis dalam konteks perkotaan. Ketiga, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada identifikasi konsep matematika, namun belum secara mendalam mengaitkan hasil temuan tersebut dengan implementasinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep bangun ruang seperti sisi, rusuk, sudut, jaring-jaring dan volume yang terdapat dalam perubahan desain Alun-alun Kota Mojokerto serta menganalisis pemanfaatannya sebagai sumber belajar berbasis etnomatematika pada materi bangun ruang di kelas V sekolah dasar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Kwatu Mojokerto, diketahui bahwa monumen tersebut belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar, serta pengetahuan peserta didik tentang sejarahnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya dalam konteks alaminya. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta praktik kehidupan sehari-hari dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014)).

Penelitian dilaksanakan di Alun-alun Kota Mojokerto dan Kantor Dinas Kebudayaan Kota Mojokerto yang dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Kegiatan penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yang mencakup tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama proses tersebut, peneliti melakukan observasi secara mendalam (*in-depth observation*) dengan mengamati secara langsung perubahan desain monumen serta mengidentifikasi unsur-unsur geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan. Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Jika dilihat dari bentuk bangunan monumen alun-alun Mojokerto tempo dulu terdapat dua bangun ruang yakni balok dan kerucut. Jika dibandingkan dengan monumen alun-alun Mojokerto yang baru terdapat perubahan yakni pergantian antara bangun balok menjadi tabung dan penambahan berupa bangun prisma trapesium dan bangun kerucut yang tetap dipertahankan.

Dalam pelaksanaan penelitian etnografi, peneliti juga terlibat secara langsung (*participant observation*) dengan berinteraksi aktif bersama subjek penelitian. Interaksi ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, diskusi informal, serta keterlibatan dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih autentik serta memahami perspektif subjek secara mendalam, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik dan kontekstual (Moleong, 2021).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap objek penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yang terdiri atas: (1) satu anggota Dewan Kebudayaan Daerah Kota Mojokerto yang juga berperan sebagai desainer monumen, (2) satu staf Dinas Kebudayaan Kota Mojokerto yang memahami sejarah dan perkembangan alun-alun, serta (3) satu guru kelas V SDN Kwatu Mojokerto yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki pengetahuan yang relevan dengan objek penelitian, (2) terlibat langsung atau memahami perubahan desain monumen, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap kondisi objek penelitian dan konteks budaya yang melingkupinya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait sejarah, makna simbolik, serta potensi pemanfaatan

monumen sebagai sumber belajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto, rekaman suara, dan video (Bungin, 2020).

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Selain menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, penelitian ini juga menerapkan analisis etnografi yang lebih spesifik, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data yang berkaitan dengan perubahan desain Alun-Alun Mojokerto. Proses ini dilakukan dengan cara menyeleksi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perubahan fisik serta makna sosial-budaya alun-alun.

Kegiatan reduksi data meliputi mengidentifikasi perubahan elemen fisik sebelum dan sesudah renovasi, mengelompokkan data berdasarkan kategori, seperti perubahan fisik dan makna sosial-budaya, menyederhanakan hasil wawancara dengan informan ke dalam bentuk narasi, mengeliminasi data yang tidak relevan dengan fokus perubahan desain alun-alun. Melalui proses reduksi ini, data yang semula beragam dan kompleks disusun menjadi lebih terfokus pada aspek perubahan desain alun-alun serta dampaknya terhadap masyarakat. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dilakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Sukmadinata, 2020)

## HASIL

Bangunan alun-alun tempo dulu dan bangunan alun-alun saat ini jauh berbeda karena mengalami perombakan secara menyeluruh. Pemerintah kota memutuskan untuk menggunakan “wajah baru” sebagai langkah awal untuk mengenalkan kota Mojokerto kepada semua kalangan. Meski begitu masih tetap ada elemen atau simbol dari monumen lama yang tetap digunakan. Peneliti menemukan beberapa hasil, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Alun-alun Kota Mojokerto Tempo Dulu

Tata Kota Mojokerto menjiplak dari Kota Majapahitan. Pada tengah alun-alun terdapat pohon beringin yang diberi pagar melingkar yang disebut Wringin kurung. Tugu yang berada di tengah tengah alun alun Kota Mojokerto disebut dengan nama Tugu Kaca Pengilon, Hal itu karena Lempengan marmer putih dengan bingkai semen bila dilihat dari kejauhan seperti cermin. Karena itu tugu tersebut dijuluki “Tugu Kaca Pengilon”, atau tugu kaca untuk bercermin diri. Dalam lempengan di tengah tugu tersebut terdapat teks proklamasi asli bukan buatan baru. Yaitu dibuat tahun 1949.

Pada November 1949, menjelang penyerahan kedaulatan dari pemerintah jajahan Belanda pada RI, di Mojokerto dilakukan pembicaraan tentang serah terima tersebut. Peletakan batu pertama pembangunannya dilaksanakan dengan dihadiri oleh pihak RI, Belanda dan

pejabat kabupaten yang diangkat oleh Belanda, biasa dikenal dengan nama Recomba. Tugu peringatan itu kemudian dinamakan tugu proklamasi. Dinamakan demikian karena pada tugu itu terdapat teks proklamasi yang ditulis pada lempengan marmer. Teks itulah yang sekarang tertempel pada sisi selatan tugu. Pembuatan tugu itu sepertinya tanpa rencana dan desain yang baik. Masalah pembangunan belum terpikirkan, apalagi anggaran juga tidak ada atau belum sempat membahas anggaran dan belanja sehingga tidak heran bila bentuk tugu itu teramat sederhana. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk visual tugu yang ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Gambar Alun-alun Kota Mojokerto Tempo Dulu

Dengan meletakkan di dekat Wringinkurung, bangunan berbentuk balok didirikan. Besarnya cukup untuk menempelkan teks Proklamasi yang terbuat dari marmer. Lempengan marmer putih dengan bingkai semen bila dilihat dari kejauhan seperti cermin. Karena itu tugu tersebut dijuluki “Tugu Kaca Pengilon”, tugu kaca untuk bercermin diri. Setelah penebangan wringinkurung, dibangunlah tugu berbentuk kuncup bunga teratai dengan meletakkan tugu kaca pengilon ditengahnya. Jika pembuatan tugu kaca pengilon mengandung filosofi semangat perjuangan yang tinggi untuk mempertahankan Indonesia dari serangan penjajah, sedangkan tugu berbentuk kuncup bunga teratai melambangkan kemurnian karena bunga teratai muncul dari air tanpa lumpur, kotoran, atau puing-puing. Bunga teratai juga sering kali dianggap sebagai simbol kesucian yang berarti mempertahankan kemurnian jiwa melalui tantangan hidup.

## **2. Alun-alun Kota Mojokerto saat ini**

Dalam posisi bangunan Tugu Proklamasi yang didedikasikan untuk para pejuang pemuda Mojokerto semasa penjajahan Belanda dan menuju kemerdekaan Republik Indonesia itu tepat di tengah-tengah Alun-alun dengan tinggi 45 meter dan bilah tangga berjumlah 17 anak tangga serta kolam berbentuk segi 8. Angka-angka tersebut menunjukkan tanggal, bulan dan tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945 sebagaimana divisualkan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.** Gambar Alun-alun Kota Mojokerto Masa Kini

Bentuk menara adalah Lingga Yoni yang melambangkan kesuburan wilayah. Konsep lingga yoni ini banyak dipakai pada masa Majapahit dan kemudian diadopsi oleh Presiden Soekarno saat merancang Tugu Monumen Nasional (Monas). Pada puncak tugu terdapat bunga teratai atau Padma dalam posisi mekar yang menunjukkan puncak pencapaian spiritual atau hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta. Sedangkan bunga Padma atau teratai posisi kuncup ke atas melambangkan kekuatan ruhaniah. Tubuh tugu berbentuk pilinan. Bentuk tersebut melambangkan perjalanan hidup yang dinamis dengan cita-cita kuat. Bentuk tugu yang kokoh menunjukkan kekuatan jasmaniah. Pedestal atau dudukan tugu mengambil bentuk dari Candi Sukuh yang merupakan salah satu bangunan masa Majapahit yang terbuat dari material batu andesit. Pedestal tugu tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan keragaman bentuk bangunan dan material masa Majapahit yang tidak hanya menggunakan batu bata saja.

Pada pedastal pada sisi Utara, timur dan selatan akan ditampilkan relief alegoris tentang perjalanan sejarah kota Mojokerto. Pada bidang relief itu akan ditempatkan teks proklamasi baru karena teks proklamasi yang lama pada bangunan tugu sebelumnya sudah hancur saat proses pembongkaran. Teks proklamasi baru juga terbuat dari marmer sebagaimana pada tugu proklamasi tahun 1949.

Hasil studi peneliti satu-satunya desain yang dipertahankan dari adalah bunga Teratai. Jika pada bangunan tugu dulu hanya ada bunga teratai yang masih kuncup dan melambangkan kemurnian. Namun pada tugu alun-alun saat ini terdapat dua bunga teratai yakni bunga Teratai yang masih kuncup dan bunga teratai yang sudah mekar. Kedua bunga teratai memiliki filosofi yang hampir sama yaitu tentang kerohanian. Desain bunga teratai sendiri masih tetap dipakai hingga saat ini disinyalir karena tidak ingin menghilangkan esensi dari *spirit of majapahit*.

### 3. Bangun Ruang yang Ada pada Bangunan Alun-alun Kota Mojokerto Tempo Dulu

Hasil studi peneliti pada bangunan alun-alun kota Mojokerto tempo dulu terdapat aplikasi konsep matematika yakni konsep geometri bangun ruang. Pada bangunan alun-alun kota Mojokerto tempo dulu terdapat dua bagian bangunan yakni tugu kaca pengilon yang merepresentasikan bentuk kubus dan tugu yang berbentuk kuncup bunga teratai yang membentuk bangun ruang kerucut.

Bangun ruang berbentuk balok terdapat pada bangunan tugu kaca pengilon. Balok adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam buah bidang sisi yang masing-masing berbentuk persegi panjang yang setiap sepasang-sepasang sejajar dan sama ukurannya seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.** Bangun Balok yang Terdapat pada Tugu Kaca Pengilon

Daerah atau bidang yang membatasi bangun ruang disebut sisi. Sisi-sisi pada bangun ruang bertemu pada suatu garis yang disebut rusuk. Tiga atau lebih rusuk pada suatu bangun ruang bertemu pada suatu titik yang disebut titik sudut. Bangun yang berbentuk kotak adalah contoh apa yang disebut prisma persegi panjang atau balok.

Sedangkan bangun ruang kerucut terdapat pada tugu yang berbentuk bunga Teratai. Kerucut merupakan bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah sisi lengkung dan sebuah sisi alas berbentuk lingkaran seperti pada gambar berikut.



**Gambar 4.** Gambar Bangun Kerucut yang Terdapat Pada Tugu Bunga Teratai

#### 4. Bangun Ruang yang Ada pada Bangunan Alun-alun Kota Mojokerto Masa Kini

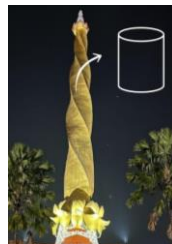
Hasil studi peneliti pada bangunan alun-alun kota Mojokerto masa kini terdapat aplikasi konsep matematika yakni konsep geometri bangun ruang. Pada bangunan alun-alun kota Mojokerto masa kini terdapat tiga bagian bangunan yakni pedestal atau dudukan tugu, tubuh tugu, dan puncak tugu. Pada bangunan alun-alun masa kini juga terdapat tiga bangun ruang, yakni balok, tabung, dan kerucut. Balok adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam buah bidang sisi yang masing-masing berbentuk persegi panjang yang setiap sepasang-sepasang sejajar dan sama ukurannya. Bangun ruang berbentuk balok terdapat pada bangunan pedestal atau dudukan tugu seperti yang dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



**Gambar 5.** Bangun Balok yang Terdapat pada Tangga Tugu Lingga Yoni

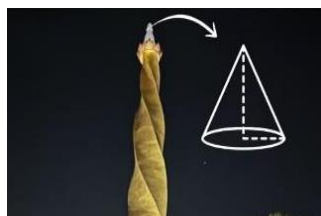
Meskipun keduanya sama-sama memiliki bentuk bangun ruang balok tetapi letak penempatannya berbeda. Jika pada bangun alun-alun Mojokerto tempo dulu bangun ruang balok terletak pada tugu kaca pengilon, pada monumen baru tugu tersebut dihilangkan dan diganti dengan bangunan pedestal atau dudukan tugu

Bangun ruang selanjutnya yakni tabung yang berada di bagian tubuh tugu. Tabung merupakan bangun ruang tiga dimensi yang terdiri dari tutup dan alas berbentuk lingkaran dengan ukuran yang sama serta bidang sisi tegak yang menyelimuti badannya berbentuk persegi Panjang. Seperti dilihat pada gambar, bangun ruang tabung merupakan bangun ruang yang ditambahkan dan belum ada sebelumnya pada monumen alun-alun Mojokerto tempo dulu.



**Gambar 6.** Gambar Bangun Tabung yang Terdapat pada Tubuh Tugu Lingga Yoni

Bentuk bangun ruang kerucut terdapat pada puncak tugu. Kerucut merupakan bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah sisi lengkung dan sebuah sisi alas berbentuk lingkaran. Bentuk bangunan ini merupakan satu-satunya bentuk yang dipertahankan dari bangunan sebelumnya, baik secara makna sosial-budaya maupun bentuk bangun ruang seperti yang ditampilkan pada gambar dibawah.



**Gambar 7.** Gambar Bangun Kerucut yang Terdapat Pada Puncak Tugu Lingga Yoni

Sedangkan bentuk prisma trapesium terletak pada pedestal atau dudukan tugu lingga yoni. Bangun Prisma trapesium adalah bangun datar 3D yang mempunyai penampang trapesium pada satu arah dan penampang persegi panjang pada arah lainnya yang berarti prisma tersebut mempunyai dua trapesium kongruen yang dihubungkan satu sama lain dengan empat persegi panjang. Trapesium kongruen ini berada di bagian atas dan bawah prisma yang disebut alas. Keempat persegi panjang tersebut disebut sisi-sisi lateral prisma trapesium. Bangun ruang prisma trapesium ini juga merupakan bangun ruang yang belum ada di monumen alun-alun kota Mojokerto tempo dulu, sehingga ini merupakan bangun ruang pembeda antara monumen tempo dulu dan sekarang seperti yang bis akita lihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 8.** Bentuk Prisma Trapesium pada Pedestal atau Dudukan Tugu Lingga Yoni

Dari segi struktur, penggunaan bentuk-bentuk geometri tersebut memiliki fungsi matematis yang berkaitan dengan kestabilan bangunan. Bagian pedestal yang berbentuk prisma trapesium dan balok memiliki luas alas yang besar, sehingga mampu menahan beban dengan lebih stabil. Secara fisika-matematis, hal ini berkaitan dengan konsep tekanan, di mana semakin besar luas alas, maka tekanan yang diterima permukaan tanah akan semakin kecil. Selanjutnya, bentuk tabung pada tubuh tugu memberikan distribusi beban yang merata serta memiliki sifat simetris, sehingga meningkatkan kestabilan terhadap gaya luar seperti angin. Adapun bentuk kerucut pada bagian puncak berfungsi untuk

mengurangi tekanan angin serta memperkecil beban di bagian atas, sehingga secara keseluruhan struktur menjadi lebih efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bangunan Alun-alun Kota Mojokerto masa kini tidak hanya mengandung nilai estetika dan filosofis, tetapi juga mencerminkan penerapan konsep matematika yang sistematis. Aspek ukuran menunjukkan adanya perencanaan berbasis pengukuran yang jelas, hubungan antarbangun memperlihatkan komposisi geometri yang terintegrasi, dan struktur bangunan menunjukkan penerapan prinsip kestabilan berbasis bentuk. Hal ini menandakan bahwa desain bangunan modern tersebut telah memanfaatkan konsep geometri ruang secara optimal baik dari segi fungsi maupun bentuk.

**Tabel 1.** Analisis Perbandingan Matematis

<b>Aspek</b>	<b>Tempo Dulu</b>	<b>Masa Kini</b>
<b>Dimensi</b>	15 meter	45 meter
<b>Komposisi</b>	2 bangun (balok dan kerucut)	4 bangun (balok, tabung, kerucut, prisma trapesium)
<b>Struktur</b>	Sederhana	Sistematis dan stabil
<b>Hubungan Bentuk</b>	Terpisah	Terintegrasi
<b>Transformasi</b>	Ada, pertama kali dibuat membentuk bangun ruang balok dan kerucut	Ada beberapa bentuk bangun ruang baru seperti tabung dan prisma trapesium

Perbedaan desain pada tabel tersebut sangat berkaitan dengan perkembangan penggunaan bangun ruang. Pada tempo dulu, desain masih sederhana karena hanya menggunakan dua bangun ruang dasar, yaitu balok dan kerucut. Bentuk-bentuk ini digunakan secara terpisah, sehingga desain terlihat kurang menyatu dan fungsinya juga masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pemanfaatan bangun ruang pada saat itu masih sederhana. Sedangkan pada masa kini, desain mengalami perkembangan yang signifikan. Penggunaan bangun ruang menjadi lebih beragam, yaitu balok, tabung, kerucut, dan prisma trapesium. Bangun-bangun ini tidak lagi berdiri sendiri, tetapi saling diintegrasikan dalam satu kesatuan desain. Akibatnya, bentuk yang dihasilkan menjadi lebih kompleks, estetis, dan fungsional. Selain itu, struktur yang lebih sistematis dan stabil juga menunjukkan bahwa penggabungan berbagai bangun ruang dilakukan dengan perhitungan matematis yang lebih matang. Dengan demikian, perbedaan desain mencerminkan peningkatan dalam pemahaman bangun ruang, dari yang awalnya sederhana dan terpisah menjadi lebih kompleks, terintegrasi, dan memiliki fungsi serta kestabilan yang lebih baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangun ruang yang terdapat pada monumen di Alun-Alun Kota Mojokerto memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan materi bangun ruang yang diajarkan pada siswa kelas V sekolah dasar. Temuan ini didasarkan pada hasil identifikasi langsung terhadap struktur monumen yang terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu pedestal (dudukan), tubuh tugu, dan puncak tugu. Setiap bagian tersebut merepresentasikan bangun ruang yang berbeda, yakni prisma trapesium dan balok pada bagian pedestal, tabung pada tubuh tugu, serta kerucut pada bagian puncak. Dengan demikian, secara konkret dapat disimpulkan bahwa monumen tersebut merupakan gabungan dari minimal empat jenis bangun ruang tiga dimensi.

Berbeda dengan hal tersebut, materi bangun ruang pada kelas V SD umumnya hanya mencakup bangun dasar seperti kubus dan balok yang memiliki karakteristik sederhana, seperti jumlah sisi tetap, rusuk yang sejajar, serta bentuk sisi yang seragam. Perbandingan ini menunjukkan adanya perbedaan nyata antara objek yang dipelajari siswa di kelas dengan objek yang terdapat di lingkungan sekitar. Jika pada pembelajaran di kelas bangun ruang dipelajari sebagai bentuk tunggal, maka pada monumen ditemukan bahwa bangun ruang tersusun secara komposit atau gabungan.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa hubungan antarbangun pada monumen bersifat sistematis dan saling terintegrasi. Sebagai contoh, bagian tubuh tugu yang berbentuk tabung memiliki kesesuaian jari-jari dengan bagian puncak yang berbentuk kerucut, sehingga membentuk transisi geometris yang kontinu. Secara matematis, hal ini menunjukkan adanya kesebangunan pada alas kedua bangun tersebut. Di sisi lain, bagian pedestal yang berbentuk prisma trapesium memiliki luas alas yang lebih besar dibandingkan bagian di atasnya, yang secara fungsional berperan dalam meningkatkan kestabilan struktur. Fakta ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk bangun ruang pada monumen tidak bersifat acak, melainkan mempertimbangkan prinsip geometri dan struktur.

Dari segi ukuran, hasil analisis menunjukkan bahwa tinggi keseluruhan tugu mencapai 45 meter yang dapat dimodelkan sebagai penjumlahan tinggi beberapa bangun ruang penyusunnya, yaitu tabung dan kerucut. Selain itu, terdapat 17 anak tangga pada bagian bawah yang dapat direpresentasikan sebagai susunan balok-balok dengan ukuran relatif seragam. Data ini menunjukkan bahwa bangunan monumen tidak hanya merepresentasikan bentuk geometri, tetapi juga mengandung konsep pengukuran, perbandingan, dan keteraturan dalam matematika.

Lebih lanjut, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengidentifikasi bangun ruang ketika ditunjukkan langsung pada objek monumen dibandingkan ketika hanya diberikan gambar atau penjelasan abstrak di dalam kelas. Siswa mampu menyebutkan bentuk tabung pada tubuh tugu dan kerucut pada bagian puncak setelah melakukan pengamatan langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan objek nyata dapat meningkatkan kemampuan visualisasi dan pemahaman konsep geometri ruang.

Pembahasan hasil penelitian tersebut dapat diperkuat dengan mengaitkannya pada teori Etnomatematika yang dikemukakan oleh Ubiratan D'Ambrosio. Dalam perspektif etnomatematika,

matematika dipandang sebagai bagian dari aktivitas budaya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam bentuk arsitektur seperti monumen. Monumen di Alun-Alun Kota Mojokerto dapat dipahami sebagai representasi nyata dari penerapan konsep Geometri Ruang dalam konteks budaya. Penggunaan berbagai bangun ruang seperti balok, prisma trapesium, tabung, dan kerucut menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung telah mengaplikasikan konsep matematika dalam proses perancangan dan pembangunan. Pemilihan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga fungsi struktural seperti kestabilan, keseimbangan, dan proporsi. Dalam kajian etnomatematika, susunan bangun ruang yang bersifat komposit pada monumen mencerminkan bahwa konsep matematika di dunia nyata tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa bangun ruang pada monumen tersusun secara terintegrasi dan memiliki hubungan matematis, seperti kesebangunan antara tabung dan kerucut serta perbedaan luas alas untuk menjaga kestabilan. Dengan demikian, monumen menjadi bukti konkret bahwa konsep bangun ruang digunakan secara fungsional dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, perbedaan antara materi bangun ruang di kelas yang bersifat sederhana dengan kompleksitas bangun ruang pada monumen menunjukkan adanya kesenjangan antara matematika formal dan matematika kontekstual. Etnomatematika berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, dengan cara mengaitkan konsep abstrak yang diajarkan di sekolah dengan objek nyata di lingkungan sekitar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa bangun ruang tidak hanya berupa kubus atau balok secara terpisah, tetapi juga dapat berupa gabungan berbagai bentuk yang memiliki fungsi tertentu. Temuan bahwa siswa lebih mudah memahami bangun ruang melalui pengamatan langsung juga mendukung prinsip etnomatematika, yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan budaya lokal. Monumen sebagai bagian dari lingkungan siswa dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual untuk meningkatkan kemampuan visualisasi, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangun ruang pada monumen tidak hanya memiliki nilai matematis, tetapi juga nilai budaya. Integrasi teori etnomatematika dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami konsep bangun ruang secara lebih konkret, kontekstual, dan aplikatif, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Relevansi antara bangun ruang pada monumen dengan pembelajaran di kelas V SD juga dapat dijelaskan secara lebih konkret. Monumen dapat digunakan sebagai media untuk menunjukkan bahwa bangun ruang dalam kehidupan nyata umumnya berbentuk gabungan, bukan tunggal. Selain itu, siswa dapat dilatih untuk menghitung atau memperkirakan volume bagian tertentu dari bangunan, menganalisis hubungan antarbangun, serta mengidentifikasi fungsi bentuk terhadap kestabilan struktur. Kegiatan ini secara langsung melibatkan kemampuan numerasi dan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, perbedaan antara bangun ruang pada monumen dan materi di kelas V SD bukan hanya menunjukkan adanya kesenjangan, tetapi juga memberikan dasar empiris bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika yang konkret. Integrasi monumen sebagai objek pembelajaran memungkinkan siswa memahami konsep bangun ruang tidak hanya sebagai definisi dan rumus, tetapi sebagai bentuk yang nyata, terukur, dan memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bangun ruang yang terdapat pada monumen di Alun-Alun Kota Mojokerto menunjukkan karakteristik geometris yang lebih kompleks dibandingkan dengan materi bangun ruang pada kelas V sekolah dasar. Kompleksitas tersebut dibuktikan melalui hasil identifikasi struktur monumen yang terdiri atas gabungan beberapa bangun ruang, yaitu prisma trapesium dan balok pada bagian pedestal, tabung pada tubuh tugu, serta kerucut pada bagian puncak. Selain itu, ditemukan adanya hubungan geometris antarbangun, seperti kesesuaian jari-jari antara tabung dan kerucut yang membentuk kesinambungan bentuk, serta perbedaan luas alas antarbagian yang berkontribusi terhadap kestabilan struktur. Temuan ini menunjukkan bahwa bangun ruang dalam konteks nyata tidak bersifat tunggal, melainkan tersusun secara komposit dan fungsional.

Dari perspektif etnomatematika, penelitian ini memberikan kontribusi berupa identifikasi dan pemaknaan konsep matematika yang terkandung dalam artefak budaya lokal, khususnya monumen. Bentuk-bentuk geometris pada monumen tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga merepresentasikan nilai simbolik dan filosofis yang berasal dari budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep bangun ruang dapat dikaji tidak hanya sebagai objek abstrak, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang mengandung makna. Kontribusi ini memperluas kajian etnomatematika dengan menunjukkan bagaimana konsep geometri ruang terintegrasi dalam desain arsitektur lokal secara nyata dan terukur.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan implikasi pembelajaran yang lebih spesifik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengidentifikasi bangun ruang seperti tabung dan kerucut ketika dikaitkan langsung dengan objek monumen dibandingkan melalui pembelajaran abstrak di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata dapat meningkatkan kemampuan visualisasi spasial siswa serta membantu mereka memahami hubungan antarbangun ruang. Oleh karena itu, monumen dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk mengajarkan konsep bangun ruang gabungan, hubungan geometris, serta penerapan konsep ukuran dan proporsi.

Implikasi lebih lanjut bagi pembelajaran adalah perlunya pengembangan desain pembelajaran yang mengintegrasikan objek lokal ke dalam materi matematika, misalnya melalui kegiatan observasi langsung, analisis bentuk bangunan, hingga pembuatan model bangun ruang berdasarkan objek nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual siswa. Selain itu, integrasi etnomatematika dalam pembelajaran

dapat membantu siswa memahami bahwa matematika tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir dalam berbagai bentuk di lingkungan sekitar mereka.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua hal, yaitu: (1) penguatan kajian etnomatematika melalui identifikasi konkret konsep geometri pada monumen lokal, dan (2) penyediaan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual dan berbasis lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara konsep matematika dan konteks budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang jelas dalam mengaitkan konsep bangun ruang dengan konteks nyata, namun masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kekurangan utama terletak pada cakupan objek penelitian yang masih terbatas, yaitu hanya berfokus pada satu monumen di Alun-Alun Kota Mojokerto. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas untuk objek budaya lain yang mungkin memiliki karakteristik geometris berbeda. Selain itu, meskipun penelitian telah dikaitkan dengan Etnomatematika, pendalaman terhadap makna budaya, simbolik, dan filosofis dari bentuk monumen masih belum digali secara mendalam, sehingga aspek kulturalnya belum sepenuhnya tergambarkan.

Di sisi lain, temuan mengenai peningkatan pemahaman siswa masih bersifat deskriptif berdasarkan hasil observasi. Penelitian ini belum didukung oleh data kuantitatif yang lebih kuat, seperti hasil pengukuran kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, analisis matematis yang dilakukan masih berada pada tahap identifikasi bentuk dan hubungan sederhana, sehingga potensi kajian dalam Geometri Ruang belum dimanfaatkan secara maksimal, misalnya dalam perhitungan volume gabungan atau analisis proporsi yang lebih rinci. Penelitian ini juga belum mengembangkan desain pembelajaran yang terstruktur dan teruji secara langsung di kelas, sehingga implementasinya dalam praktik pendidikan masih bersifat konseptual.

Berdasarkan kekurangan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek dengan mengkaji berbagai bangunan atau artefak budaya lain agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Pendekatan etnomatematika juga perlu diperdalam dengan melibatkan perspektif budaya dan sejarah lokal, sehingga makna yang terkandung dalam bentuk bangunan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau eksperimen sangat dianjurkan untuk mengukur secara objektif peningkatan pemahaman siswa.

Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran berbasis konteks lokal yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Analisis matematis pun perlu diperluas, tidak hanya pada pengenalan bentuk, tetapi juga pada perhitungan dan pemodelan yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian selanjutnya tidak hanya memperkuat kajian Etnomatematika, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pada kehidupan sehari-hari siswa.

**REFERENSI**

- Bungin, B. (2020). *POS QUALITATIVE- RESEARCH METHOD*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th ed.). Sage Publication.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the learning of mathematics*, 5(1), 44-48.
- D'Ambrosio, U. (1994). 'Cultural framing of mathematics teaching and learning', in R. Biehler, R.W. Scholz, R. Sträßer and B. Winklelmann (eds.). *Didactics of Mathematics as a Scientific Discipline*. Kluwer Academic Publishers. Dordrecht. pp. 443–455.
- Kholisa, F. N. (2021). *Eksplorasi Rtnomatematika terhadap Konsep Geometri pada Rumah Joglo Pati*. 1(2). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/circle>
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Rosda Karya.
- Nadiyah, S., Yunilia Wijaya, F., Arif, &, Hakim, R., Bimbel, A., & Jatinegara, J. T. (n.d.). *Desain Komik Strip Matematika pada Materi Statistika untuk Kelas VI Tingkat Sekolah Dasar*. Retrieved <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>
- Nurmalasari, & Hartati, L. (n.d.). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.*, 9, 299–308.
- Okta Marinka, D., Febriani, P., & nyoman Wirne, I. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. In *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* (Vol. 03, Number 02). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Pangestu, I. A., & Ruqoyyah, S. (2023). Pendekatan RME dalam pembelajaran bangun ruang kelas V SD.
- Prastika, Y. D. (2021). Penggunaan Ethnomatematika dalam Implementasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Dunia Ilmu*, 1(2), 1–8.
- Richardo, R. (2016). Peran Ethnomatematika dalam Penerapan Pembelajaran Matematika. *LITERASI*, VII(2), 118–125.
- Serepinah, M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 148–157.
- Sihite, A. C. B., Manik, H., Manao, M. M., Tambunan, H., & Sitepu, S. (2022). *ETNOMATEMATIKA: EKSPLORASI RUMAH ADAT OMO HADA NIAS UTARA PADA KONSEP GEOMETRI*. 04(01), 46–55. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>
- Suciaty, N., Dewi, S. S., & Nurfadilah, D. (2019). Penerapan Etnomatematika Motif Batik Khas Majalengka Menggunakan Konsep Geometri Transformasi. *Penerapan Etnomatematika Motif Batik Khas Majalengka Menggunakan Konsep Geometri Transformasi*, 281–287.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, T. U. B., & Sukmawati (2024). Bahan ajar etnomatematika berbasis budaya lokal.
- Trisnawati, T., dkk. (2025). Pengembangan AR etnomatematika untuk bangun ruang.
- Tsany, U. A. (2023). Analisis Tradisi Tedhak Siten di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs Berbasis Etnosains. Institut Agama Islam Kudus
- Wahyuni, N., Purwanto, A., Minarti, S., & Nurhakki. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Winiarsih, I., Rahman Hakim, A., & Indah Sari, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Me-nyelesaikan Soal Matriks Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, (1), 139–146.